

# CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM (STUDI KASUS PADA TOKOH AGAMA DI BENGKULU UTARA)

Syahril

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu  
Jl. Raden Fatah Kel. Pagar Dewa Kota Bengkulu, 56144  
Email: syahril@yahoo.co.id

**Abstract:** This research by using qualitative research methodologies. The results of this study concluded that the idea of religious figures of Islamic theology in North Bengkulu looked sense can serve to obtain clarity on the issues of divinity in the importance of reason necessary for aspects of Islamic teachings are informed by revelation. Revelation is a source of knowledge about God, good and evil, as well as the obligation of mankind to do good and keep away evil sense function, without revelation will bring heavy burden in human life. Meaning here, religious leaders in North Bengkulu wearing traditional pattern, although the one hand there is the rational or principled Mu'tazila. Thought religious leaders about human freedom and the absolute will of God, trend of thought religious leaders in North Bengkulu more directed to understanding of the authority and the absolute will of God, as to which are held by Asy'ariyah understand, because humans trying to be balanced with the absolute power of God. Human beings are not creation that freely, but free man limited by God as a limited human being with age. This indicates that humans are limited and everything has an end. Thought religious leaders in North Bengkulu on qadha and qhadar which are already provisions inviolability, humans could only surrender and resignation to God. Thus they tend to be closer to understanding Asy'ariyah. Thought religious leaders on the nature of God, they adopts Asy'ariyah, they've studied the attributes of God. By reading and realize their self-interest as human beings would study the nature of God, then verily Allah can describe it is there. Factors affecting patterns of thought religious leaders of the Islamic theology in North Bengkulu, namely their learning that be a forum to understand the Islamic faith, boarding schools in Bengkulu Utara place of formal education and non-formal and social situations such as differences in environmental conditions and impact of globalization very closely influence in shaping the understanding of Islamic theology in North Bengkulu.

**Keywords:** Thinking, Figure Religion, Theology Islam

**Abstrak:** Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Pemikiran tokoh agama tentang teologi Islam di Bengkulu Utara memandang akal dapat berfungsi untuk memperoleh kejelasan tentang persoalan-persoalan ketuhanan dalam pentingnya akal yang diperlukan untuk aspek-aspek ajaran Islam yang di informasikan oleh wahyu. Wahyu merupakan sumber pengetahuan tentang Tuhan, kebaikan dan kejahatan, serta kewajiban umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kejahatan fungsi akal, tanpa wahyu akan membawa beban yang berat dalam kehidupan manusia. Artinya disini, para tokoh agama yang ada di Bengkulu Utara memakai pola tradisional, walaupun dalam satu sisi ada berprinsip rasional atau Mu'tazilah. Pemikiran tokoh agama tentang kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, kecenderungan pemikiran tokoh agama di Bengkulu Utara lebih mengarah kepada paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sebagai mana yang dianut oleh paham Asy'ariyah, karena manusia berusaha juga diimbangi dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Manusia bukanlah makhluk yang sebebaskan-bebasnya, akan tetapi bebasnya manusia di batasi oleh Tuhan seperti terbatasnya manusia dengan umurnya. Ini mengindikasikan bahwa manusia memang terbatas dan segala sesuatu memiliki akhir. Pemikiran tokoh agama di Bengkulu Utara tentang qadha dan qhadar yang merupakan sudah ketentuan yang tidak dapat diganggu gugat, manusia hanya bisa pasrah dan tawakkal kepada Allah. Dengan demikian mereka cenderung lebih dekat dengan paham Asy'ariyah. Pemikiran tokoh agama mengenai sifat-sifat Tuhan, mereka menganut paham Asy'ariyah, mereka sudah mempelajari sifat-sifat Tuhan. Dengan membaca serta menyadari kepentingan diri mereka sebagai manusia akan mempelajari sifat-sifat Allah, maka dapat menggambarkan sesungguhnya Allah Swt itu ada. Faktor yang mempengaruhi corak

pemikiran tokoh agama terhadap teologi Islam di Bengkulu Utara yaitu adanya majelis taklim yang menjadi wadah untuk memahami aqidah Islam, pesantren yang ada di Bengkulu Utara yang menjadi tempat pendidikan formal dan non formal, dan situasi sosial seperti perbedaan keadaan lingkungan dan pengaruh globalisasi yang sangat erat pengaruhnya dalam membentuk pemahaman tentang teologi Islam di Bengkulu Utara.

**Kata Kunci: Pemikiran, Tokoh Agama, Teologi Islam**

## A. Pendahuluan

Timbulnya aliran-aliran teologi Islam tidak terlepas dari fitnah-fitnah yang beredar setelah wafatnya Rasulullah saw. Setelah Rasulullah saw wafat peran sebagai kepala negara digantikan oleh para sahabat-sahabatnya, yang disebut khulafaur Rasyidin yakni Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Namun, ketika pada masa Utsman bin Affan mulai timbul adanya perpecahan antara umat Islam yang disebabkan oleh banyaknya fitnah yang timbul pada masa itu. Sejarah mencatat, akibat dari banyaknya fitnah yang timbulkan pada masa itu menyebabkan perpecahan pada umat Islam, dari masalah politik sampai pada masalah teologis.<sup>1</sup>

Setelah melihat beberapa aliran teologi Islam, maka penulis menjajaki perkembangan berteologi di Indonesia. Sesuai dengan pola penulisan ini, yang ingin melihat pemahaman terhadap teologi Islam yang dipandang dominan di Indonesia. Tulisan ini berusaha melacak perubahan dan pergeseran dalam konteks berteologi sebagaimana dialami oleh kaum muslimin di Indonesia, termasuk dalam masa-masa terakhir. Untuk lebih terfokusnya penulisan ini, maka penulis mencoba mengarah perilaku teologi tokoh agama yang berada di Bengkulu Utara. Yang menurut pengamatan sementara, bahwa praktek keagamaan masih tetap eksis, sehingga selaras dengan iman, dan amal.

Tokoh agama yang ada di Bengkulu Utara masih merasakan dengan seluruh aktifitasnya, masih butuh dengan kehadiran Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan masih melekat tokoh agama di Bengkulu Utara, sebagai pembatasan dalam kehidupan yang penuh tantangan.

Kabupaten Bengkulu Utara termasuk bagian dari Propinsi Bengkulu. Para tokoh agama di Bengkulu Utara tetap meyakini kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Pada

masyarakat di Bengkulu Utara yang mempunyai ciri khas tertentu, apalagi dalam hal ritual keagamaan. Perilaku masyarakat cenderung memaknai nilai-nilai agama. Tokoh agama harus mampu menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dalam Islam, sebagaimana dicatat dalam sejarah, fungsi sebagai pelayanan dan pemberdayaan yang melekat pada diri seorang tokoh agama dapat benar-benar terwujud.

Seorang tokoh agama perlu memperkaya wawasan tentang perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam terus berkembang sepanjang masa akibat dari perbedaan interpretasi dan pengamalan teks Alquran dan hadis. Sebab, perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat jika tidak disikapi dan dipahami secara baik dan benar melalui proses penjelasan dari para tokoh agama setempat akan dapat memunculkan konflik. Padahal, perbedaan faham keagamaan muncul seiring dengan proses dakwah Islam sebagai fungsi pelayanan dan pemberdayaan tokoh agama jika dipahami secara baik dan benar justru akan melahirkan dinamika dan kemajuan di kalangan umat Islam.

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut dengan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Penelitian ini disebut juga penelitian lapangan, karena data penelitian yang didapatkan berupa ungkapan atau uraian, baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian.

## C. Landasan teori

### 1. Konsep Teologi Islam

Akal, sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. Sedangkan wahyu sebagai pengkabaran

<sup>1</sup> Abdul Rozak, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia. 2007). h. 14

dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap-Nya. Persoalan yang kemudian timbul dalam pembahasan ilmu kalam yaitu sampai dimanakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia? dan sampai dimanakah besarnya fungsi wahyu kedalam kedua hal tersebut?

Persoalan kemampuan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yaitu:

1. Tentang mengetahui Tuhan, yang melahirkan dua masalah, yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan.
2. Tentang baik dan jahat, yang melahirkan dua masalah juga, yaitu mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat.

Dari keempat masalah cabang tersebut, terjadi polemik dikalangan aliran kalam: manakah dari keempat masalah itu yang diperoleh melalui akal dan manakah yang diperoleh melalui wahyu.

#### a. Muktaẓilah

Menurut Mu'ṭazilah, sebagaimana dikemukakan para tokohnya, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal. Kewajiban-kewajiban dapat diperoleh dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian, berterima kasih kepada Tuhan sebelum turun wahyu adalah wajib. Baik dan jahat diketahui oleh akal, demikian pula mengerjakan yang wajib dan menjauhi yang buruk wajib pula.<sup>2</sup>

Menurut Al-Syahrastani, kaum Mu'ṭazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui Tuhan dan berterima kasih pada-Nya, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk dapat diketahui oleh akal. Sebelum mengetahui bahwa sesuatu itu wajib, tentu orang harus terlebih dahulu mengetahui hakikat hal itu. Tegasnya, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, orang harus lebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Sebelum mengetahui hal-hal itu, orang tentu tidak dapat menentukan sikap terhadapnya.<sup>3</sup>

Mengenai baik dan buruk, Abdul Jabbar mengatakan bahwa akal tidak dapat dapat mengetahui semua yang baik. Akal hanya mengetahui kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya saja. Akal tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti maupun di dunia.<sup>4</sup> Dengan demikian, menurut Mu'ṭazilah bahwa tidak semua yang baik dan buruk itu, dapat diketahui oleh akal, karena itu wahyu selain wahyu bersifat informatif dan konfirmatif, juga berfungsi menyempurnakan pengetahuan akal tentang masalah baik dan buruk.

Jelaslah menurut Mu'ṭazilah, tidak semua yang baik dapat diketahui oleh akal. Untuk mengetahui hal itu diperlukan wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Selanjutnya wahyu bagi Mu'ṭazilah, berfungsi memberi penjelasan tentang perincian pahala dan siksa di akhirat.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat masalah pokok itu dalam pandangan kaum Mu'ṭazilah dapat diketahui oleh akal dan wahyu berfungsi hanya sebagai konfirmasi dan informasi. Atau dengan kata lain fungsi wahyu hanya kecil.

#### b. Asy'ariyah

Menurut Asy'Ariyah sebagaimana dikatakan Al-Asy'ari sendiri, segala kewajiban hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tidak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu wajib bagi manusia. Menurutnya, memang betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dengan wahyu pulalah, dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh pahala dan yang tidak patuh akan mendapat siksa. Dengan demikian, akal menurut Asy'ari, dapat mengetahui Tuhan tetapi tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia dan karena itulah diperlukan wahyu.<sup>6</sup>

Menurut al-Syahrastani, kaum Asy'ariyah ber-

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran—Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 80

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran .....*, h. 81

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam .....*, h. 97

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi .....*, h. 98

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran—Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.....* h. 81



pendapat bahwa kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diketahui dengan akal. Dan juga menurut Al-Baghdadi akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Al-Ghazali, juga berpendapat bahwa akal tak dapat membawa kewajiban-kewajiban bagi manusi.<sup>7</sup> Mengenai soal baik dan jahat al-ghazali menerangkan bahwa suatu perbuatan itu baik, kalau perbuatan sesuai dengan maksud pembuat dan disebut buruk, kalau tidak sesuai dengan tujuan pembuat. Keadaan sesuai atau tidak sesuai dengan tujuan bisa terjadi pada masa sekarang dan bisa pada masa depan, bagi al-Ghazali perbuatan yang sesuai dengan tujuan masa depan yaitu akhirat, jelasnya perbuatan yang ditentukan oleh wahyu ditentukan baik dan perbuatan buruk atau jahat lawan perbuatan baik.

Sudah barang tentu bahwa tujuan di akhirat hanya dapat diketahui dengan wahyu dan oleh karena itu apa yang disebut perbuatan baik atau buruk juga dapat diketahui hanya dengan wahyu.

Adapun pendirian Al-Syahrastani dapat diketahui dalam bukunya bernama Nihayah al-Iqdam fi'Ilm al-Kalam yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa ia sependapat dengan al-asy'ari mengenai Tuhan dan kewajiban manusia berterima kasih. Yang pertama diketahui dengan akal dan yang kedua dengan wahyu. Mengenai soal baik dan jahat akal menurut al-syahrastani. Mengenai baik dan jahat ia memberi keterangan lebih jelas dari ketiga pemuka asy'ariah tersebut diatas. Akal tak dapat menentukan baik dan jahat karena yang dimaksud dengan baik ialah perbuatan yang mendatangkan pujian syariat bagi pelakunya dan yang dimaksud dengan buruk ialah perbuatan yang membawa celaan syariat.

Keterangan yang jelas dan tegas mengenai persoalan baik dan jahat ini di berikan oleh 'Adud al-Din al-Iji dalam al-'aqaid al 'adudiah dan oleh Jallal al-Din al Dawwani dalam komentarnya terhadap karangan Asus al-Din itu. Akal tak dapat sampai pada perbuatan baik dan buruk, karena wahyulah dalam pendapat mereka yang menentukan kedua hal itu.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa diantara pengikut-pengikut Al-Asy'ari terdapat persesuaian faham bahwa yang dapat diketahui

akal hanyalah Mengetahui Tuhan, sedangkan untuk ketiga lainnya dengan Wahyu.

### c. Maturidiyah

Al-Maturudi, bertentangan dengan pendirian Asy'ariyah tetapi sepaham dengan Mu'tazilah, juga berpendapat bahwa akal dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari keterangan al-bazzdawi berikut: "percaya pada Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya sebelum ada wahyu adalah wajib bagi paham Mu'tazilah. Al-syaikhabu Mansur Al-maturudi dalam hal ini sepaham dengan Mu'tazilah. Demikian jugalah umumnya ulama samarkand dan sebagian alim ulama Irak".<sup>9</sup>

Keterangan ini diperkuat oleh Abu 'Uzbah "dalam pendapat Mu'tazilah orang yang berakal, muda-tua, tak dapat diberi maaf dalam soal mencari kebenaran. Dengan demikian, anak yang telah berakal mempunyai kewajiban percaya pada Tuhan. Jika ia sekiranya percaya Tuhan, ia mesti dihukum. Dalam Maturidiah anak yang belum baligh, tidak mempunyai kewajiban apa-apa. Tetapi Abu Mansural-Maturudi berpendapat bahwa anak yang telah berakal berkewajiban mengetahui Tuhan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan Maturidiah".<sup>10</sup>

Kalau uraian al-Bazdawi, Abu Uzbah dan lain-lain memberi keterangan yang jelas tentang pendapat al-Maturudi mengenai soal mengetahui Tuhan dan berkewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Keterangan demikian tidak dijumpai dalam soal baik dan menjauhi yang buruk, karena akal hanya dapat mengetahui baik dan buruk saja, sebenarnya Tuhan yang mengetahui kewajiban baik dan buruk. Tetapi al-bazdawi tidak menjelaskan apakah pendapat itu juga merupakan pendapat Al-Maturidi.

Untuk mengetahui pendirian al-Maturidi haruslah diselidiki karangan-karangannya sendiri. Buku kitab al-Tawhid mengandung penjelasan tentang hal ini. Akal, kata Maturidi, mengetahui sifat yang baik yang terdapat dalam yang baik dan sifat yang buruk yang terdapat dalam yang buruk dengan demikian akal juga tahu baik dan buruk. Akal menurut al-maturidi selanjutnya

<sup>7</sup> Harun Nasution, Teologi Islam .....,h. 83

<sup>8</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 84-85

<sup>9</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 87

<sup>10</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 88

mengetahui bahwa bersikap adil dan lurus adalah baik. Akal selanjutnya memerintahkan manusia mengerjakan perbuatan yang akan mempertinggi kemuliaan dan melarang mengerjakan yang membawa pada kerendahan. Jelaslah bahwa maturidi berpendapat akal dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Tetapi uraian di atas tidak memberi peringatan bahwa akal mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Yang dapat diketahui akal hanyalah sebab wajibnya perintah dan larangan Tuhan. Sehingga menurut al-Maturidi 3 hal pokok dapat diketahui akal, sedangkan kewajiban berbuat baik dan buruk dapat diketahui hanya melalui wahyu. Pendapat al-Maturidi di atas di terima oleh pengikut-pengikut di samarkand. Adapun pengikutnya di Bukhara mereka mempunyai faham yang berlainan sedikit perbedaannya sekitar kewajiban mengetahui Tuhan. Dalam hubungan ini, al-Bayadi mengatakan bahwa menurut Abu Hanifah mengetahui Tuhan adalah wajib menurut akal.<sup>11</sup>

Dengan demikian golongan Bukhara tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban hanya dapat mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban menjadi kewajiban. Sedangkan dalam hal lainnya golongan bukhara sependapat dengan golongan samarkand. Tetapi sungguhpun demikian, sebagian dari bukhara berpendapat akal tak dapat mengetahui baik dan buruk, dan dengan demikian mereka sebenarnya masuk dalam aliran Asy'ariyah dan bukan dalam aliran maturidiah golongan Bukhara.<sup>12</sup>

#### D. Pembahasan

##### Pemahaman Tokoh Agama Terhadap Teologi Islam Di Bengkulu Utara

##### a) Pemahaman Tokoh Agama Tentang Akal dan Wahyu

Agama Islam senantiasa memberikan pengajaran kepada umatnya untuk selalu berpikir ke arah yang benar dalam rangka menuju jalan yang lebih dekat kepada sang pencipta alam jagat raya. Untuk itu penulis berpikir bahwa dimensi akal, dimensi jiwa, dan dimensi amal merupakan wujud satu kesatuan untuk dapat membuktikan kebenaran adanya Tuhan. Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas

dari ikatan, jasmani, akal dan ruh. Tergantung dengan manusia itu sendiri yang menyeimbangi ketiga unsur tadi untuk keselamatan hidup di dunia hingga ke akhirat sebagai alam abadi.

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Artinya peran serta akal dalam mewujudkan fungsinya dalam kehidupan adalah dengan memanfaatkan akal sebagai sarana berpikir agar dapat mempoles manusia ke jalan yang benar.

Menyikapi persoalan di atas, penulis mencoba menyimak beberapa pemahaman tokoh agama tentang akal dalam aktifitas kehidupan sehari-hari yang ada di Bengkulu Utara, penulis menjajaki seberapa jauh kepentingan akal dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Menurut Damami bahwa akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia sekali didalam Islam. Dengan akal maka terselamatlah diri daripada mengikuti hawa nafsu yang sentiasa menyuruh untuk melakukan keburukan, kita manusia beda dengan binatang, kita diberikan akal untuk berpikirdan melakkan sesuatu.<sup>13</sup>

Setiap perbuatan buruk adalah yang akan membawa manusia ke Neraka Jahannam, Allah berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: dan mereka berkata: “Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”. (QS Al Mulk: 10).

Ayat ini menerangkan tentang penyesalan para penghuni neraka yang tidak mau mendengar dan menggunakan akal ketika hidup di dunia. Berarti, kedudukan akal sangat tinggi dan mulia sekali, mampu memelihara manusia dari api neraka.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal secara optimal, sehingga akal dijadikan sebagai standar seseorang diberikan beban taklif atau sebuah hukum. Jika seseorang kehilangan akal maka hukum-pun tidak berlaku baginya. Saat itu dia dianggap

<sup>11</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 90

<sup>12</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 91

<sup>13</sup> Wawancara dengan Damami, tanggal 9 November 2014.

sebagai orang yang tidak terkena beban apapun. Dalam Islam, dalam menggunakan akal mestilah mengikuti kaedah-kaedah yang ditentukan oleh wahyu supaya akal tidak terbebas, supaya akal tidak digiring oleh kepentingan, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sehingga tidak menjadikan musuh sebagai kawan dan kawan pula sebagai musuh. Seperti dijelaskan dalam Alquran surat Al imran: 118.<sup>14</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطٰٓغٰنَةٍ مِّنْ دُوْنِكُمْ  
لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ خِيٰٓاْلًا وَّ دُوًّا مَّا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ  
اَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ  
اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS. Al imran: 118).

Meskipun demikian, akal bukanlah penentu segalanya. Ia tetap memiliki kemampuan dan kapasitas yang terbatas. Oleh karena itulah, Allah Swt menurunkan wahyu-Nya untuk membimbing manusia agar tidak tersesat. Di dalam keterbatasannya-lah akal manusia menjadi mulia. Sebaliknya, ketika ia melampaui batasnya dan menolak mengikuti bimbingan wahyu maka ia akan tersesat.

Menurut Bastari, bahwa wahyu hanya diturunkan kepada Nabi-nabi, wahyu merupakan kata yang tak dapat dipisahkan dari agama-agama langit, sebab wahyu Tuhan merupakan dasar dan prinsip yang membentuk suatu agama samawi.<sup>15</sup>

Wahyu bukanlah sejenis ilmu hushuli yang didapatkan lewat mengkonsepsi alam luar dengan panca indera dan akal pikiran, tetapi wahyu adalah sejenis ilmu hudhuri, bahkan wahyu merupakan tingkatan ilmu hudhuri yang paling tinggi. Wahyu adalah penyaksian hakikat dimana hakikat tersebut merupakan pilar dan

hubungan hakiki eksistensi manusia, manusia dengan ilmu hudhuri mendapatkan hubungan eksistensi dirinya dengan Tuhan dan kalam Tuhan, sebagaimana manusia mendapatkan dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Menurut Towilan, mengatakan bahwa batasan Akal dan Wahyu tak dapat diragukan dan dipungkiri bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama, yang penting dalam hal ini menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam ajaran agama Islam.<sup>17</sup>

Menurut Suhatri, mengatakan bahwa ke-sesuaian akal dan wahyu. Jika kita berbicara tentang segala ciptaan Tuhan, maka akal dan wahyu juga merupakan dua realitas ciptaan Tuhan. Akal adalah alat berpikir bagi manusia.<sup>18</sup>

Jadi, akal yang menjalankan daya pikir manusia, sehingga manusia bebas menentukan pilihannya dalam masyarakat. Manusia bebas menentukan pilihannya dalam masyarakat. Manusia diberi akal agar manusia itu sendiri dapat berjalan memfungsikan kemanusiannya lewat akal, dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia kadangkala terjebak dengan akal yang dipunyainya, sehingga sering merasa bahwa akal mampu berjalan tanpa ada kontrol wahyu Tuhan. kebaikan dan keburukan dalam timbangan akal, artinya akal dapat menetapkan dan menilai berbagai perbuatan dan tindakan, serta menghukumi baik dan buruknya atau benar dan salahnya. Akal menetapkan perbuatan baik Seperti keadilan, kejujuran, balas budi, menolong orang-orang yang dalam kesulitan dan kemiskinan, dan juga menilai perbuatan buruk seperti kezaliman, menganiaya dan merampas hak dan milik orang lain. Dalam konteks ini, akal dengan tanpa bantuan wahyu dapat menunjukkan kepada manusia mana keadilan dan kezaliman, kejujuran dan kebohongan.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa akal sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari

<sup>14</sup> Alqur'an dan terjemahan surat al Imran ayat 118.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bastari, 12 November 2014

<sup>16</sup> Beni Ahmad saebani, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009). h.99

<sup>17</sup> Wawancara dengan Towilan tanggal 14 November 2014

<sup>18</sup> Wawancara dengan Syahroni tanggal 20 November 2014



alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran Islam, yaitu pemikiran kalam yang bercorak rasional dan pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran kalam yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas serta tidak terikat kepada makna harfiah dalam memberi interpretasi ayat-ayat Alquran.<sup>19</sup>

Pemahaman tokoh agama terhadap teologi Islam yang berkaitan dengan akal dan wahyu, maka masing-masing aliran teologi islam juga memberikan jawabannya masing-masing dan untuk memecahkan masalah tersebut, seperti aliran mu'tazilah bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterimakasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib.<sup>20</sup> Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib hukumnya.

Dalam hubungan ini, Abu al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika dia tidak berterimakasih kepada Tuhan, orang sedemikian akan mendapat hukuman. Diantara pemimpin mu'tazilah antara lain al-Nazzam juga berpendapat demikian. Begitu pula al-Jubba'i dan anaknya Abu hasyim. Menurut al-Syarastani kaum mu'tazilah satu dalam pendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterimakasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat di ketahui oleh akal. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa jawaban kaum Mu'tazilah atas pertanyaan di atas: ke empat masalah itu dapat diketahui oleh akal.<sup>21</sup>

Fungsi wahyu bagi faham Mu'tazilah ada

beberapa hal yaitu untuk menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk, menurut 'Abd al-jabbar akal dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akherat nanti, ataupun mengenai hidup manusia di dunia. Sehingga oleh karena itu 'Abd al-jabbar membagi perbuatan-perbuatan manusia kedalam manakir'aqliyah (perbuatan yang dicela oleh akal, seperti bersikap tidak adil, berdusta) dan (perbuatan yang dicela oleh syari'at, seperti berzina, minum minuman keras). Selain itu dia juga membagi kewajiban manusia ke dalam kewajiban yang diketahui akal (al-wajibat al-'aqliyah), seperti kewajiban berterimakasih kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui wahyu atau syari'at (al-wajibat al-syari'ah) seperti ucapan kalimat syahadat dan shalat. Kemudian fungsi wahyu lainnya yaitu untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akherat kelak. Akal tak dapat mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tak dapat mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bagi kaum mu'tazilah wahyu mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, dan dengan demikian menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal. Fungsi selanjutnya dari wahyu menurut al-Syahrastani adalah untuk mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan. Akal telah tahu pada tuhan dan telah tahu akan kewajiban terhadap Tuhan, dan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Akal dapat, mengetahui Tuhan, tetapi melalui jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.<sup>22</sup>

Sedangkan Al-asy'ari sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah di atas. Dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak

<sup>19</sup> Beni Ahmad saebani, Filsafat Islam.....,2009. h.100

<sup>20</sup> Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UIPress, 1996) h.80.

<sup>21</sup> Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan....., h. 81

<sup>22</sup> Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan....., h.82

dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul kalau akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadaNya akan mendapat hukuman.<sup>23</sup>

Akal kata Asy'ari, tidak mewajibkan sesuatu, dia tidak pula menuntut supaya menetapkan baik dan buruk. Jelas bahwa dalam faham Asy'ariyah tentang kemampuan akal berbeda jauh dengan faham Mu'tazilah yaitu hanya satu kemampuan akal, yaitu mengetahui adanya Tuhan dan tidak ada hak akal untuk mewajibkan sesuatu. Bagi kaum Asy'ariyah, karena akal dapat mengetahui hanya adanya Tuhan saja, wahyu mempunyai kedudukan penting. Jelas bahwa dalam pendapat aliran Asy'ariyah wahyu mempunyai fungsi banyak sekali. Wahyu menentukan boleh dikata hampir segala persoalan. Sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja sesuai kehendaknya dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Salah satu fungsi wahyu, menurut al-dawwani ialah member tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

Menurut paham Maturidiyah Samarkhan, berpendapat hampir sama dengan paham Mu'tazilah mengenai kekuatan akal dan wahyu, kalau mu'tazilah mendapat nilai 4 dalam penggunaan akal maka maturidiyah Samarkhan adalah 3. Perbedaannya adalah, kalau Mu'tazilah menyatakan bahwa pengetahuan Tuhan itu diwajibkan oleh akal (artinya akal yang mewajibkan), maka menurut al-maturidi, meskipun kewajiban itu sendiri datangnya dari Tuhan.<sup>24</sup>

Akal bagi pendapat Maturidiyah Samarkhan, hanya bisa sampai kepada tingkat dapat memahami perintah-perintah dan larangan-larangan tuhan mengenai baik dan buruk dan tidak pada kewajiban berbuat baik dan menjauhi larangan. Bagi Maturidiyah Samarkhan wahyu diperlukan untuk memberitahukan manusia bagaimana cara

berterimakasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan akal tentang mana yang baik dan mana yangburuk serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akherat. Tanpa wahyu masyarakat manusia akan hidup dalam kekacauan.

Dari pengamatan ini, penulis semakin kuat dengan alasan-alasan yang dimunculkan bahwa akal akan sesat tanpa adanya hidayah Allah dan bimbingan wahyu. Semakin hebat orang itu berpikir, maka akan semakin rindu dengan wahyu, begitu indahnya seiring sejalan dengan akal dan wahyu.

#### b) Pemahaman tokoh agama tentang kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama yang ada di Bengkulu Utara bahwa pemahaman mereka tentang kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan adalah sebagai berikut:

Menurut Damami, mengatakan bahwa kita sebagai manusia berhak untuk mencari kebebasan dalam memilih keyakinan, peribadatan, dan kesadaran asal kita tidak menyimpang dari ajaran Islam.<sup>25</sup>

Menurut Syahroni, mengatakan bahwa kebebasan yang diberikan Tuhan kepada kita adalah untuk melihat keadaan dunia ini dalam rangka beribadah kepada Allah. Kebebasan bukan berarti sebebaskan-bebasnya tetapi bebas memilih jalan mana yang ditempuh dan mudah untuk melaksanakan ibadah.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas bahwa kita sebagai manusia bebas menentukan peran yang akan ditempuh. Baik buruknya amal seseorang akan tergantung dari kebebasannya dalam berproses untuk mendapatkan bimbingan dari Allah. Manusia bisa bebas dalam berusaha namun hanya Allah yang menentukannya.

Keterbatasan ini terjadi sebagai yang dikatakan golongan Mu'tazilah, oleh adanya kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Bagi aliran Asy'ariyah berpendapat sebaliknya, kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak. Bahwa kehendak Tuhan itu mutlak, karena hanya Ia sendiri yang menguasai alam ini dan bisa berbuat sekehendaknya. Berhubung dengan

<sup>23</sup> Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan....., h.82

<sup>24</sup> Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan....., h.85

<sup>25</sup> Wawancara dengan Damami tanggal 9 November 2014

<sup>26</sup> Wawancara dengan Syahroni tanggal 20 November 2014



ini perbuatan-perbuatan Tuhan yang kelihatan menyimpang dari ketentuan akal, tidak bisa dikatakan buruk atau dzalim, seperti memberi pahala orang yang jahat dan menyiksa orang baik (orang mukmin). Dengan perkataan lain, perbuatan Tuhan tidak bisa dipersamakan dengan perbuatan manusia.<sup>27</sup>

Alam semesta dengan segala isinya diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa (Qadir). Tidak ada suatu kekuasaanpun yang menyamai, apa lagi melebihi kekuasaan Allah. Ia dapat melakukan apa saja, yang dikehendaki-Nya. Demikian pengertian secara umum tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Walaupun demikian, terdapat perbedaan pandangan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Perbedaan ini sebagai akibat perbedaan paham yang terdapat pada dalam aliran teologi Islam tentang kekuatan akal, fungsi wahyu dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya.<sup>28</sup>

Kekuasaan Mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang menurut paham Mu'tazilah, telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Seterusnya kekuasaan mutlak Tuhan itu dibatasi pula oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya, Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim. Selanjutnya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi lagi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia yang menurut paham Mu'tazilah memang ada. Lebih lanjut lagi, kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh nature hukum alam (sunah Allah) yang tidak mengalami perubahan.<sup>29</sup>

Bahkan kaum Mu'tazilah menganut paham bahwa tiap-tiap benda mempunyai nature atau hukum alam sendiri. Hal ini diperjelas dengan pendapatnya al-Jahid bahwa tiap-tiap benda mempunyai sifat yang menimbulkan efek tertentu menurut nature masing-masing. Lebih tegas lagi al-Khayat menerangkan bahwa tiap-tiap benda mempunyai nature tertentu, dan tak dapat menghasilkan kecuali efek, misalnya api tidak bisa menghasilkan apa-apa kecuali panas dan es tidak dapat menghasilkan apa-

apa kecuali dingin. Efek yang ditimbulkan tiap benda menurut Mu'ammarr seperti gerak, diam, warna, rasa, bau, panas, dingin, basah, kering, timbul sesuai dengan nature dari masing-masing benda yang bersangkutan. Sebenarnya efek yang ditimbulkan tiap benda bukan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai nature tertentu.

Berikut ini ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

لَكِنَّ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْهُمْ هُمْ عُرِفُوا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
مَنْ تَحْنَبْهَا أَلَا تَنْهَرُ وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

Artinya: tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang Tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

Setelah menyimak beberapa ungkapan di atas bahwa kebebasan dan kehendak mutlak Tuhan pendekatan yang diperoleh adalah pendekatan paham Asy'ariyah karena manusia berusaha juga diimbangi dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Manusia bukanlah makhluk yang sebebas-bebasnya, akan tetapi bebasnya manusia di batasi oleh Tuhan seperti terbatasnya manusia dengan umurnya. Ini mengindikasikan bahwa manusia memang terbatas dan segala sesuatu memiliki akhir.

#### c) Pemahaman agama tentang qhada dan qhadar

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan, terdapat pemahaman-pemahaman tokoh agama di Bengkulu Utara tentang takdir diantaranya:

Menurut Damami mengatakan bahwa kita harus mempercayai adanya qadha dan qodar.

<sup>27</sup> Harun Nasution. Teologi Islam....., h.119

<sup>28</sup> Harun Nasution. Teologi Islam....., h.120

<sup>29</sup> Harun Nasution. Teologi Islam....., h.121

Qodha artinya ketentuan atau keputusan Allah kepada makhluknya yang akan terjadi baik di dunia maupun di akherat. Sedangkan qodar adalah segala ketentuan atau ketetapan Allah yang telah terjadi atas makhluknya.<sup>30</sup>

Pendek kata qadha adalah rencana Allah yang akan terjadi, sedang jika rencana tersebut sudah terjadi menjadi kenyataan pada diri makhluknya disebut qodar. Segala sesuatu yang ada di dunia ini telah di tentukan (di qadha) oleh Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Hidayat ayat 22 yang berarti:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Artinya: dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.

Jadi arti beriman kepada Qodha Qodar Allah artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menetapkan Qadha dan Qodar makhluknya yang bersifat azali artinya ketetapan itu sudah ada sebelum keberadaan atau kelahiran makhluk tersebut.

Menurut Bastari mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Qodha dan qodar tidak akan pasrah tanpa berbuat sesuatu, karena merasa nasibnya sudah ditentukan Allah. Sebab manusia tidak akan tahu apakah takdirnya itu ditetapkan sebelum dia berusaha keras dan berdo'a untuk mendapatkan keinginannya.<sup>31</sup>

Dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 11. Allah Berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.

Menurut Suhatri bahwa hubungan antara qadha dan qadar adalah sebagai berikut; Qadha adalah rencana Allah yang akan terjadi, sedangkan Qadar adalah jika rencana tersebut sudah terjadi menjadi kenyataan pada diri makhluknya. Beriman pada Qadha dan Qadar akan membuat orang menjadi tenang, mantap dan tidak mudah putus asa maupun bersedih yang berlebihan, karena sebagai manusia yang diciptakan oleh tuhan dia hanya diwajibkan berusaha, sedangkan yang menentukan hasilnya adalah Allah.<sup>32</sup>

Setelah kita menyadari bahwa sesuatu itu mempunyai rancangan (yang baik maupun yang buruk) maka Allah adalah sebagai Hakimun, yaitu Hakim penentu yang tidak pernah salah atas segala usaha yang dilakukan oleh Makhluk-Nya. Keputusan Allah ini tidak bisa diganggu gugat. Allah sebagai Penentu, dan manusia tinggal memilih rancangan mana yang mau diambil. Kalau manusia telah memilih mana rancangan yang mau diambil dan kemudian mengusahakan atas pilihannya itu dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka pada waktunya akan menerima keputusan atau nasib. Jadi nasib adalah keputusan dari Allah atau kepastian dari Allah atas pilihan yang diusahakannya.

Menurut Syahroni mengatakan bahwa taqdir Allah Swt ada yang tidak dapat dirubah dan ada juga yang masih dapat diusahakan kejadiannya oleh manusia. Sebagai contoh dalam kehidupan ini, kita sering melihat dan mengalami sunnahtullah, hukum Allah yang berlaku di bumi ini, yaitu hukum sebab akibat yang bersifat tetap yang merupakan qada dan qadar sesuai kehendak swt. seperti matahari terbit disebelah timur dan tenggelam disebelah barat dan banyak lagi contoh lainnya, kalau kita mau memikirkannya.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas dijelaskan dalam Alquran surat Albaqarah ayat 117 yang berbunyi:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ  
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Dari beberapa pembahasan di atas bila

<sup>30</sup> Wawancara dengan Damami 9 Nvember 2014.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bastari tanggal 12 November 2014

<sup>32</sup> Wawancara dengan Suhatri tanggal 15 November 2014

<sup>33</sup> Wawancara dengan Syahroni, tanggal 20 November 2014

kita bandingkan dengan beberapa pemikiran aliran teologi seperti golongan Asy'ariyah yang berpendapat bahwa qadha adalah iradah Allah dalam azalnya berhubungan dengan segala hal dan keadaan, kebaikan atau keburukannya keadaan mana yang sesuai dengan apa yang akan diciptakan Allah yang tidak akan berubah sampai terbuktinya iradah tersebut. Sedangkan Qadar adalah "mewujudkannya Allah" terhadap semua makhluk dalam bentuk tertentu, baik mengenai zat ataupun sifatnya dimana keadaan itu sesuai dengan iradah Allah.<sup>34</sup>

Menurut golongan Maturidiah, Qadha adalah mewujudkan Allah terhadap sesuatu dengan serapi-rapinya dan sebaik-baiknya. Sedangkan Qadar adalah ilmu Allah tentang azalnya tentang akan terjadinya segala sesuatu dalam bentuk dan keadaan yang tidak akan menyimpang dari ilmu Allah tersebut.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut golongan Mu'tazilah, dalam memahami qadha dan qadar mereka memahami bahwa manusia atau hamba Allah itu berdiri sebagai subyek yang dapat menentukan perbuatannya sendiri yang berupa perbuatan ikhtiyariah, sedang Allah itu tidak menghendaki adanya kemaksiatan dan kejahatan.<sup>36</sup>

Dari pembahasan di atas menurut penulis bahwa secara sederhana kita dapat memahami, bahwa qadha merupakan hukum yang ditetapkan Allah dalam azalnya semenjak dahulu kala tentang apa-apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat, sementara qadar adalah merancang dan merencanakan sesuatu yang akan diperbuat dengan fikiran dan perhitungan yang semaksimalnya dan seteliti-telitinya. Dalam Alquran surat al-Ra'd ayat 8:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا  
تَزِدُّهُنَّ مِنْ عَمَلٍ يَخْتَلِفُ أَلَّا يَعْلَمَ جُزْءٌ مِنْ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh Setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Menurut penulis bahwa taqdir yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan kejadiannya, contoh nasib manusia, lahir, kematian, jodoh

dan rizkinya, kiamat dan lain-lain. Manusia diperintahkan mengetahui qada'dan qadarnya melalui usaha dan ikhtiar. Kapan manusia lahir, bagaimana status sosialnya, bagaimana rizkinya, siapa anak istrinya, dan kapan meninggalnya, adalah rahasia Allah Swt. Jalan hidup manusia seperti itu sudah ditetapkan sejak zaman azali yaitu masa sebelum terjadinya sesuatu atau massa yang tidak bermulaan. Tidak seorang pun yang mengetahui hal tersebut. Adapun yang pernah kita dengar peramal yang hebat, ketahuilah wahai saudara ku itu adalah kebohongan balaka. Kalaupun ada orang seperti itu maka amal ibadahnya tidak akan diterima. Bahkan para tukang ramal pun mendapat azab dengan siksaan yang pedih karena telah membohongi manusia dengan pura-pura mengetahui rahasia Allah SWT.

Takdir adalah takdir, yang ditetapkan Allah berdasarkan usaha kita. Maka tujuan diajarkannya konsep takdir adalah agar kita profesional dalam menyikapi akibat perbuatan kita. Agar tidak gembira berlebihan ketika mendapat rahmat. Dan agar tidak putus asa ketika gagal. Jadi tipikal orang yang mempercayai takdir adalah orang-orang yang menyeimbangkan kenikmatan duniawi dan kenikmatan ukhrawi secara simultan. Orang yang beriman kepada Qodha dan Qodar tidak sombong, karena kelebihan dan keberhasilan yang ia miliki merupakan takdir Allah dan manusia hanya diwajibkan untuk berikhtiar dan sabar dalam menerima cobaan dan musibah, karena ia yakin bahwa segala sesuatu mengenai dirinya maupun orang lain adalah merupakan ketentuan Allah sehingga manusia hanya menjalankannya setelah berusaha.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari beberapa bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran tokoh agama tentang teologi Islam di Bengkulu Utara memandang akal dapat berfungsi untuk memperoleh kejelasan tentang persoalan-persoalan ketuhanan dalam pentingnya akal yang diperlukan untuk aspek-aspek ajaran Islam yang di informasikan oleh wahyu. Wahyu merupakan sumber pengetahuan tentang Tuhan, kewajiban umat manusia kepadanya. Kebaikan dan kejahatan, serta

<sup>34</sup> Harun Nasution, teologi islam....., h. 67

<sup>35</sup> Harun Nasution, Teologi Islam....., h. 68

<sup>36</sup> Rosihan Anwar, Ilmu kalam, ....., h. 94



kewajiban umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kejahatan fungsi akal, tanpa wahyu akan membawa beban yang berat dalam kehidupan manusia. Artinya disini, para tokoh agama yang ada di Bengkulu Utara memakai pola tradisional, walaupun dalam satu sisi ada berprinsip rasional atau Mu'tazilah.

2. Faktor yang mempengaruhi corak pemikiran tokoh agama terhadap teologi Islam di Bengkulu Utara yaitu situasi sosial seperti perbedaan keadaan lingkungan sangat erat pengaruhnya dalam membentuk karakter suatu masyarakat.

## F. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan. Kementerian Agama RI. 2011
- Abdul Rozak. Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia. 2007
- Afrizal M., Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006
- Ahmazun, Muhammad. Fitnah Kubro: Tragedi pada masa Sahabat. Jakarta: LP2SI Al-Haramain. 1999.
- Bogdan, Robert and Biklen,. Qualitative Research for Education: An Intruduction, to Theory and Methods, Boston: Allyn and Bacon. 2005
- Harun Nasution. Sejarah Teologi Islam. Jakarta: UI-Press. 2006
- Harun Nasution, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
- Nash Hamid Abu Zaid,. Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an, Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Rosihon Anwar, M.Ag. dan Drs. Abdul Rozak, M.Ag.,. Ilmu Kalam, Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Nukman Abbas,. Al-Asy'ari Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan, Jakarta: Erlangga. 2002.
- Murthada Muthahhari,. Mengenal Ilmu Kalam: cara mudah menembus kebuntuan berfikir, Jakarta: Pustaka Zahra. 2002.
- M. Amin Nurdin,. Sejarah Pemikiran Islam, Jakarta: Amzah. 2011
- Muhammad Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, al-Minah wa al-Nihal. 2004.
- Margono,. Metode Penelitian, Jakarta: PT Gramedia. 2005
- Nazir. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Ghalia Indonesia. 2005.
- Nasution, Noehi dan Suryanto, Adi., Tes, Pengukuran dan Penilaian, Jakarta. Universitas Terbuka. 2002
- Nasution, Harun. Teologi Islam: Sejarah Perbandingan Aliran-aliran. Jakarta: UI-Press. 2006.
- Natsir, Sahilun. Pengantar Ilmu Kalam. Jakarta: Raja Grafindo. 1994.
- Rozak, Abdul, et.al. Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia. 2007
- Suhersimi Arikunto. Prosedur Pendekatan Praktek. Jakarta: Grapindo Persada. 2005.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. 2009
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia. 2007
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2006
- Purwanto. Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana. 2004
- Soekanto, Soejono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2006
- Sunyoto, Danang. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta: Media Pressindo. 2009

